

DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI DAN SEKOLAH LUAR BIASA

Nuraini

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
nurainiiaissambas@gmail.com

ABSTRACT

School is a place to socialize and learn. Schools are educational institutions that train students' character building and facilitate students to grow and explore student potential so that they can produce generations that are productive, creative, and able to answer challenges. The implications for school institutions that can be seen directly are inclusive schools, institutions that are able to overcome discrimination effectively, create friendly communication, and form an inclusive society to realize educational goals. The available SLBs are quite well-established, have adequate facilities and infrastructure, adequately representative equipment and buildings, sufficiently professional staff, and have strong legality institutionally. The community is a user of educational institutions with the existence of an inclusive school which will facilitate community access to send their children to the nearest school because there is only one special school such as an SLB and it is in the district capital. provide treatment to children with special needs because they have experts in their fields and have teachers who are graduates from PLB.

Keywords: *Impact, PAI Learning, Special Inclusion Schools.*

ABSTRAK

Sekolah ialah tempat untuk bersosialisasi dan belajar. Sekolah yakni lembaga pendidikan yang melatih penanaman karakter siswa dan memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan dan menggali potensi siswa sehingga dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, dan mampu menjawab tantangan. Implikasi bagi lembaga sekolah yang bisa dilihat secara langsung yaitu sekolah inklusi lembaga yang mampu mengatasi diskriminasi secara efektif, mewujudkan komunikasi yang ramah, dan membentuk masyarakat inklusi guna mewujudkan tujuan pendidikan. SLB yang tersedia termasuk cukup mapan, cukup memadainya sarana dan prasarana, peralatan dan gedung cukup representatif, tenaga cukup profesional, dan memiliki legalitas yang kuat secara institusional. Masyarakat merupakan pengguna lembaga pendidikan dengan adanya sekolah inklusi akan memudahkan akses masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dengan sekolah terdekat karena untuk menjangkau sekolah khusus seperti SLB hanya satu dan berada di ibu kota kabupaten.. Masyarakat lebih mengetahui familier keberadaannya sehingga masyarakat masih sangat percaya akan keprofesionalan SLB dalam memberi penanganan pada anak berkebutuhan khusus karena mempunyai tenaga ahli dibidangnya dan memiliki guru yang lulusan dari PLB.

Kata Kunci: *Dampak, Pembelajaran PAI, Sekolah Inklusi Sekolah Luar Biasa.*

PENDAHULUAN

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberikan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus untuk anak yang memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), anak yang memiliki kemampuan mental lebih yang dikenal dengan anak berbakat, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya disebut dengan tunalaras. (Muhammad Effendi, 2008: 3).

Pembelajaran PAI yang tepat untuk ABK haruslah aktif, produktif, efisien, efektif, menyenangkan, serta kreatif. PAI harus bisa menarik kemauan serta perhatian ABK, sehingga pola pengajaran PAI diharuskan terpusat pada siswa serta bervariasi. Siswa sendiri saling mempunyai perbedaan, yang mana bisa diketahui melalui beragam aspek meliputi: perbedaan perhatian serta minat; perbedaan metode belajar (intelektual, visual, auditif, serta kinestetik); serta perbedaan kependaian.

Pembelajaran tentunya memiliki kendala, mulai dari peserta didik, guru, ataupun lainnya. Setiap siswa dasarnya mempunyai potensi untuk memperoleh kendala ketika belajar, dimana ada yang berat maupun ringan serta membutuhkan perhatian khusus. ABK tentunya tidaklah selalu memperoleh kendala dalam belajar. Tetapi pada saat ia berinteraksi pada teman sebayanya di pendidikan umum maupun inklusi, tentu ada sejumlah hal yang perlu memperoleh perhatian khusus sekolah maupun guru supaya memperoleh hasil belajar maksimal. Ada beberapa karakteristik dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Autis, Tunaganda, Hiperaktif (ADHD), Gifted, Talented, dan Indigo. Dengan pembelajaran PAI di sekolah inklusi dan SLB memberikan dampak yang baik bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yakni proses, metode tindakan mempelajari (Depdikbud, 1989: 14). Pembelajaran hakikatnya berkaitan pada bagaimanakah secara mudah belajar serta terpacu dari kemauan pribadi apa yang teraktualisasi pada kurikulum selaku kebutuhannya siswa (Muhaimin, 2012: 145). Pembelajaran artinya proses, metode, tindakan dalam membuat seseorang ataupun individu belajar. M. Thobroni menjelaskan, pembelajaran yakni sebuah perubahan yang cenderung tetap pada perilaku dimana merupakan hasilnya praktik yang memperoleh pengulangan terus-terusan. Subjek dalam pembelajaran belajar bukan diajarkan namun dibelajarkan. Subjek ini yakni siswa ataupun seseorang selaku pusatnya pembelajaran. Siswa selaku subjek diharuskan mencari, menemukan, menganalisa, merumuskan, menyelesaikan persoalan, serta memberikan sebuah persoalan kesimpulan (M. Thobroni, 2015: 16-17).

Pembelajaran yakni pokok proses pendidikan dengan menyeluruh disertai guru yang memegang peran utama. Pembelajaran yakni sebuah proses yang mencakup rangkaian tindakan siswa serta guru dengan hubungan timbal balik dimana terjadi dengan kondisi edukatif. Baik siswa maupun guru dalam pembelajaran dengan bersamaan merupakan pelaku dari berlangsungnya tujuan dari pembelajaran. Tujuannya tersebut mampu diraih secara optimal jika pembelajaran berlangsung dengan efektif. Asep Jihad menjelaskan, pembelajaran terbilang efektif apabila mempermudah peserta didik dalam mempelajari suatu hal yang memiliki manfaat untuknya, misalnya keterampilan, fakta, konsep, nilai, serta bagaimanakah hidup serasi secara bersama, ataupun sebuah hasil pembelajaran yang diharapkan.

Penjelasan diatas memperlihatkan, pembelajaran bukanlah sekadar mentransfer pengetahuan pada peserta didik, namun sebuah aktivitas dimana mencakup interaksi diantara siswa serta guru. Penentuan, penetapan, serta pengembangannya metode ini dilandaskan terhadap keadaan pembelajaran yang ada. Pembelajaran sendiri terkait hal ini mempunyai akibat perancangan ataupun perencanaan selaku usaha membuat siswa belajar, dimana hal inilah yang menyebabkan pada belajar, siswa tidak melaksanakan interaksi pada guru selaku salah satunya sumber pembelajaran yang memungkinkan dipergunakan meraih tujuannya pembelajaran. Sehingga pembelajaran berfokus ke bagaimanakah membuat siswa belajar, bukan apa yang siswa pelajari.

Berpatokan pada sejumlah pemikiran tersebut, bisa dikatakan pembelajaran yakni proses penataan interaksi diantara siswa serta guru guna membentuk keadaan kelas yang nyaman, serta memaksimalkan berbagai sumber pembelajaran yang ada.

Muhaimin menjelaskan PAI yakni sebuah usaha untuk membuat siswa bisa belajar, membutuhkan belajar, terpacu belajar, tertarik serta mau supaya terus belajar akan agama Islam, mulai memahami bagaimanakah beragama secara tepat hingga belajar tentang Islam selaku pengetahuan (Muhaimin, 2012: 183).

Pembelajaran PAI yakni usaha untuk membuat siswa bisa, terdorong, mau, serta terus-terusan belajar akan apa yang teraktualisasi pada kurikulum PAI selaku kebutuhannya siswa dengan keseluruhan dimana menyebabkan sejumlah perubahan yang cenderung tetap pada perilakunya seorang individu secara psikomotorik, efektif, serta kognitif.

Pembelajaran PAI yakni pembimbingan menjadi pemeluk Islam yang kuat serta bisa menerapkan ajarannya PAI di keseharian supaya menjadi insan kamil. Melalui kondisi tersebut tentu penanaman PAI sangatlah esensial guna mendasari serta membentuk siswa. Melalui pembelajaran PAI semenjak dini diharap bisa mewujudkan pribadi yang mandiri, kuat, serta kokoh dalam menganut Islam. Zakiah Darajat menjelaskan, PAI yakni sebuah upaya pembimbingan pada siswa supaya selepas pendidikannya selesai ia bisa paham akan hal termuat pada Islam dengan menyeluruh serta bisa menghayati maksud serta makna tujuannya, dimana di akhir bisa mengamalkannya serta menerapkan berbagai ajarannya Islam selaku pandangan hidup (Zakiah Darajat, 1995: 88).

Pengertian PAI yang lebih jelas serta rinci terdapat pada kurikulum PAI, yakni selaku upaya terencana serta sadar untuk mempersiapkan siswa supaya mengetahui, memahami, menghayati, berakhlak serta bertakwa untuk menerapkan ajarannya Islam dalam aktivitas latihan, pengajaran, bimbingan, juga penggunaan pengalaman (Heri Gunawan, 2019: 201). PAI yakni pendidikan yang memberi wawasan serta mewujudkan keterampilan, kepribadian, serta sikap siswa untuk mengamalkan ajarannya Islam dimana setidaknya dengan melalui mata pelajaran seluruh jalur, jenis, serta jenjang pendidikan untuk anak umumnya ataupun anak berkebutuhan khusus. Melalui orientasi pengembangan kehidupannya siswa supaya bisa beragama, berkomunikasi, kreatifitas, seni, nilai dari beragam dimensi yang sejalan pada diri siswa dimana dibutuhkan bangsa serta masyarakat (Permendikbud, 2016: No. 24).

PAI yakni upaya sadar yang guru laksanakan dengan maksud menyiapkan siswa supaya memahami, meyakini, serta mengamalkan ajarannya Islam melalui pelatihan, pengajaran, ataupun bimbingan yang sudah ditetapkan guna meraih tujuan (Abdul Majid, 2004: 132). Berdasarkan penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwasanya PAI yakni memahami, meyakini, menghayati, serta mengamalkan Islam dengan latihan, pengajaran, serta bimbingan melalui menggarisbawahi tuntutan supaya saling menghormati agama lainnya supaya hidup rukun dalam beragama guna menciptakan persatuan nasional (Muhaimin, 1996: 1). Sehingga pembelajaran PAI bisa didefinisikan selaku usaha membuat siswa belajar, terpacu, berkemauan, serta tertarik belajar terus tentang agama Islam dengan keseluruhan dimana menyebabkan sejumlah perubahan yang cenderung menetap pada perilaku siswa secara psikomotorik, afektif, ataupun kognitif. (Muhaimin, 2012: 183). Berdasarkan beberapa pendapat tentang PAI di atas, bisa dikatakan PAI yakni pendidikan yang memberi wawasan serta mewujudkan sikap, keterampilan, serta kepribadian, siswa untuk menerapkan ajarannya agama dimana dilaksanakan setidaknya dalam mata pelajaran pada seluruh jenjang pendidikan.

Melalui definisi diatas ada sejumlah hal yang harus digarisbawahi pada pembelajaran PAI, yakni: 1) PAI selaku upaya sadar, yakni sebuah aktivitas pembimbingan, latihan, serta pengajaran yang dilaksanakan secara terencana guna meraih sebuah tujuan. 2) Siswa dilatih, diajari, serta dibimbing untuk meningkatkan pengalaman, penghayatan, pemahaman, serta keyakinannya pada agama Islam. 3) Guru ataupun pendidik PAI secara sadar melaksanakan aktivitas bimbingan, latihan, serta pengajaran pada siswa untuk meraih tujuannya PAI. 4) Aktivitas pembelajaran PAI ditujukan supaya memperkuat pemahaman, keyakinan, pengamalan, serta penghayatan pada ajaran Islam siswa dengan maksud mewujudkan kesalehan social (Muhaimin, 2012: 67). Melalui pengertian yang sudah dipaparkan tersebut, PAI bisa didefinisikan selaku pendidikan yang orang dewasa laksanakan dengan pragmatis serta sistematis guna memberi anak kemampuan untuk

menguasai, memperbaiki, memelihara menjaga, serta memimpin kehidupannya melalui kepribadian Islam. Artinya, anak dibimbing supaya menjadi umat Islam yang kuat serta bisa menerapkan apa yang Islam ajarkan pada kehidupannya. Sehingga penanaman PAI sangatlah esensial untuk mendasari serta membentuk anak semenjak dini.

Orientasi utamanya PAI yakni mewujudkan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna, yang terhindarkan dari sifat negatif, serta memiliki sifat positif yang akan menuntun pada perbuatan baik juga seperti berkepribadian, berakhlak mulia, optimis, disiplin, bertanggung jawab, dinamis, terampil, mandiri, inovatif, serta kreatif (Suparta, 2016: 263).

Landasan dasar pelaksanaannya PAI meliputi:

1. Dasar Yuridis: secara yuridis pelaksanaannya PAI memiliki tiga komponen dasar. Adapun tiga komponen dasar tersebut adalah: dasar ideal diambil melalui falsafah negara yaitu Pancasila khususnya sila nomor satu: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar Konstitusional: Dasar PAI tercantum pada UUD 1945 terutama dalam BAB XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.” Dasar Operasional: sebenarnya pelaksanaan pendidikan agama Islam diawali dengan peraturan bersama dua menteri, yaitu menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri Departemen Agama pada tahun 1947.
2. Dasar Religi (Normatif): bila ditinjau dari aspek religi, tentunya pelaksanaan PAI berlandaskan Al-Qur’an serta Al-Hadis.
3. Dasar Filosofi: Dasar ini memberi cerminan serta arahan secara jelas terkait tujuannya PAI, dengan dasar ini diharapkan rancangan kurikulum PAI mencakup kebenaran rasional serta logis khususnya dalam bidang nilai-nilai selaku pandangan hidup yang kebenarannya diyakini (Suparta, 2016, 298).

Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Dampak dari sekolah reguler dengan penerapan program pendidikan inklusi itu diantaranya sekolah membuat tersedianya keadaan kelas yang menghargai perbedaan, menerima keanekaragaman, dan dipenuhi keramahan. Sekolah diharuskan memiliki kesiapan dalam pengelolaan kelas yang beragam dengan penerapan pembelajaran serta kurikulum yang sifatnya individual. Guru pun diharuskan siap mengelola pembelajaran yang interaktif. Disamping itu, terdapat tuntutan Guru pada kelas inklusi berkolaborasi bersama sumberdaya atau profesi lainnya ketika merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang berjalan. Program pendidikan inklusif dikatakan berhasil dengan melihat Implikasi kesuksesannya yakni terdapat adanya guru yang mendukung dan memberi akomodasi berbagai macam yang hal yang dibutuhkan siswa di kelas, tanpa dipaksa berlebihan dan hak siswa yang tidak dikurangi sedikitpun Dadang Garnida. (1) Sebagai bantuan bagi guru dalam memberikan pemahaman materi pengajaran bagi siswa ABK; 2) Siswa ABK antusias dan amat gembira saat pembelajaran ; 3) Siswa ABK bisa belajar menyesuaikan kemampuannya.(Suparta, 2016: 271-274). Dalam riset yang dilakukan oleh Erika Yunia Wardah ditemukan sejumlah tugas bagi guru yang membimbing khusus yaitu, menjaga hubungan dengan sejumlah pihak yang menjalankan pendidikan inklusif, pengembangan pendidikan inklusif, melakukan modifikasi kurikulum, membina anak dengan kebutuhan khusus, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, penyusunan Program Pendidikan Inklusi, dan penyelegaraan administrasi (Eka Yunis Wardah, 2019: 95).

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa jurnal dampak eksternal yang bisa dilihat adalah tidak seluruh ABK dapat ditangani atau tertampung dari sekolah inklusi sebab ada anak yang memang harus ditangani oleh tenaga profesional dokter dan terafis. Sebagian besar orangtua dari anak penyandang ketunaan masih belum mempercayai anaknya sekolah di sekolah inklusi. Pembukaan sekolah inklusi dapat dilakukan pada daerah atau kota atau kecamatan tanpa SLB. Sebagian masyarakat belum memahami sekolah inklusi di banding SLB yang lebih familier (Slamet EW & Joko Santoso, 2012: 84).

Selaras permodelan Bronfenbrenner’s ecological perkembangan anak yakni interaksi yang dihasilkan atas keberagaman lingkungan terdekat bagi anak, yakni perbedaan sekolah dan keluarga (microsistem) dimana diantaranya pemberian atribusi atas kegagalan ataupun kesuksesan sekolah

inklusi. Berbagai hal pun bisa berpengaruh terhadap anak yakni : a) masyarakat bergantung tempat tinggalnya atau makrosistem yang terpengaruh wilayah, institusi, budaya dan lainnya sesuai tempat bertumbuhnya si anak. b). Relasi dari sebuah mikrosistem dengan system lainnya, yang bukan merupakan bagian ekosistem misalnya hubungan dari dean pengurus sekolah dan sekolah itu sendiri dan c). Interaksi sosial antara dua atau lebih mikrosistem seperti relasi antara keluarga dan sekolah. Melalui hal ini akan cenderung membuat peneliti bisa menganalisa prinsip penting mengenai perkembangan anak di masa mendatang. Siswa pun terpengaruh atas makrosistem di pemerintahan.

Terdapat perbedaan kegiatan belajar mengajar pada kelas inklusi, yakni dilihat dari metode, media, kegiatan ataupun strateginya. Pada kelas inklusi, guru sebaiknya bisa memberikan akomodasi segala sesuatu yang dibutuhkan siswa terkait, mencakup pula pemberian bantuan agar materi bisa dipahami siswa sesuai gaya belajar yang dikehendaki. Pada hal ini, terdapat sejumlah hal yang menghambatnya misalnya sulitnya memilih metode dan strategi belajar lain yang diakibatkan faktor lingkungan, psikologis, biologis bahkan gabungan beragam faktor yang ada. Terdapat kemungkinan perbedaan model kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap kelas. Bahan belajar pada kelas reguler mungkin tidak memiliki beda signifikan bagi anak normal dan yang luar biasa, akan tetapi akan ada beda signifikan bagi anak normal dan anak luar biasa bahkan diantara siswa luar biasa pada kelas reguler dengan cluster (Dadang Garnida, 2015: 122).

Munculnya dampak terhadap pembelajaran bagi aspek behavior siswa lalu masuk pada catatan *recording sheet for read data*. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru kelasnya disertai dengan kegiatan dan pembelajaran yang direfleksikan guru tersebut dibantu dengan guru mitranya, tujuan refleksi disini agar siswa berhasil dan dari sisi sosial ataupun kognitifnya berkembang. Apabila dinilai keberhasilan refleksi belum cukup, susunan program pengajaran awal sebaiknya dilakukan pelaksanaan ulang program pembelajaran yang sudah dirancang dan dikomunikasikan tersebut. Apabila dinilai sudah berhasil akan disertai bukti bahwasannya tingkatan stabilitas perilaku sasaran telah berkembang dan maju yakni perhitungannya pada *trend stability-trend stability* (Bandi Delphi, 2008: 72). Implikasi dari pendidikan inklusi juga dijelaskan melalui hasil penelitian Konsep mengenai keberagaman serta diskriminasi 1) Pemberantasan tekanan dan diskriminasi guna praktik eksklusi yang dilakukan. 2) Memberikan respon, merangkul keberagaman layaknya sumber yang menguatkan, dan tidak timbul permasalahan karenanya. 3) Pendidikan Inklusif mempersiapkan siswa agar saling hormat menghormati dan menghargai keberagaman yang berbeda-beda (Kurniawan, 2014: 641).

Melalui konsep belajar serta pembelajaran bisa diidentifikasi prinsip meliputi:

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*), belajar sangatlah terpengaruh dari kesiapannya individu selaku subjek yang melaksanakan aktivitas belajar. Normalnya, apabila sejumlah beberapa taraf persiapan belajar telah siswa lalui, artinya dia akan siap menjalankan sebuah tugas khusus. Siswa yang belum siap cenderung mudah putus asa ataupun mengalami kesulitan. Kesiapannya belajar yakni pertumbuhan serta kematangan fisik, intelegensi, psikis, perolehan belajar baku, latar belakang pengalaman, persepsi, motivasi, serta berbagai faktor lainnya.
2. Prinsip Motivasi (*Motivation*) motivasi bisa didefinisikan selaku tenaga penarik ataupun pendorong yang menimbulkan terdapatnya tingkah laku yang menuju arah tertentu. Terdapat ataupun tidak motivasi pada dirinya siswa, bisa diketahui melalui mengobservasi perilakunya. Jika siswa memiliki motivasi, dia terlihat: a) memperlihatkan minat, bersungguh-sungguh, memiliki rasa ingin tahu serta perhatian kuat guna melaksanakan aktivitas belajar, b) berupaya keras serta menyediakan cukup waktu dalam melaksanakan aktivitas tersebut, serta c) bekerja terus hingga tugasnya diselesaikan (Muhaimin, 2012: 137-138).
3. Prinsip Perhatian (*Attention*). Perhatian yakni sebuah strategi kognitif dimana meliputi sejumlah keterampilan, yakni: a) berorientasi terhadap sebuah permasalahan, b) meninjau sepintas isi dari permasalahan, c) memusatkan diri terhadap sejumlah aspek yang relevan.
4. Prinsip Persepsi (*Perception*) Seseorang umumnya cenderung mempercayai kondisi tertentu. Persepsi yakni sebuah proses yang sifatnya kompleks serta membuat seseorang bisa meringkas ataupun menerima informasi yang diperolehnya melalui lingkungan. Seluruh aktivitas belajar diawali oleh persepsi, yakni

selepas siswa memperoleh stimulus ataupun suatu pola stimula dari lingkungan. Persepsi diasumsikan selaku aktivitas awal struktur kognitif seorang individu. Persepsi sifatnya teratur, selektif, serta relatif. Sehingga semenjak dini siswa memerlukan penanaman rasa mempunyai persepsi secara akurat serta baik terkait apa yang dipelajarinya.

5. Prinsip Retensi

Retensi yakni hal yang tertinggal serta bisa diingat lagi sesuai seorang individu mempelajari suatu hal. Retensi membuat hal yang individu pelajari bisa tertinggal ataupun bertahan semakin lama pada struktur kognitif serta bisa diingat lagi apabila dibutuhkan. Sehingga retensi menentukan sekali hasil yang siswa dapatkan pada aktivitas pembelajaran.

6. Prinsip Transfer

Transfer yakni sebuah proses dimana suatu hal yang harus dipelajari bisa berpengaruh pada proses untuk mempelajari suatu hal baru. Artinya transfer merupakan penghubungan wawasan yang telah individu pelajari pada wawasan yang baru ia pelajari (Muhaimin, 2012: 144).

Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberikan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus untuk anak yang memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), anak yang memiliki kemampuan mental lebih yang dikenal dengan anak berbakat, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya disebut dengan tunalaras (Muhaimin, 2012: 3).

Ada beberapa karakteristik dari anak berkebutuhan khusus.

1. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Adapun klasifikasinya adalah kelompok I: kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal. b. Kelompok II: kehilangan 31-60, moderate hearing losses atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian. c. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada. d. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali. e. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (Muhammad Effendi, 2005: 58).

2. Tunanetra

Istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar. Anak tunanetra menerima pengalaman nyata yang sama dengan anak normal, dari pengalaman tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam penerimaan sendiri, anak tunanetra cenderung menggunakan konseptual yang abstrak menjadi ke konkrit, kemudian menuju fungsional serta terhadap konsekuensinya, sedangkan anak normal yang terjadi sebaliknya, anak tunanetra perbendaharaan kata-katanya terbatas pada definisi kata, anak

tunanetra tidak dapat membandingkan, terutama dalam kecakapan numerik (Muhammad Effendi, 2005: 44-45).

3. Tunagrahita

Sebutan bagi orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak pada umumnya. Penyandang tunagrahita dapat dikenali dari proses berpikir dan proses belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak sehat pada umumnya. Tidak hanya itu mereka juga kurang cakap dalam mempraktikkan keterampilan untuk menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Penyandang tunagrahita merupakan istilah lain dari sebutan orang yang memiliki disabilitas intelektual

Klasifikasi anak tunagrahita ada tiga: a) anak tunagrahita mampu didik (debil) kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. b) Anak tunagrahita mampu latih (imbecil) kemampuan anak tunagrahita latih yang perlu diberdayakan adalah belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan di lingkungan rumah dan sekitarnya, mempelajari kegunaan ekonomi dirumah. c) Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga dia tidak mampu mengurus diri sendiri dan bersosialisasi (Muhammad Effendi, 2005: 90).

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Klasifikasi anak tunadaksa: spasticity, athetosis, ataxia, tremor dan regidity. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya (Sutjihati Sumantri, 2006: 126). Perkembangan anak tunadaksa aspek kematangan, merupakan perkembangan susunan saraf, misal kemampuan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf tersebut. Pengalaman, hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dengan hubungannya dengan lingkungan sosial. Ekuilibrase, adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Muhammad Effendi, 2006: 125).

Ada tiga kelompok rehabilitasi yang perlu diberikan kepada anak tunadaksa dalam upaya pengembalian fungsi tubuh secara optimal, yaitu medis, vokasional, psikososial. Medis pemberian pertolongan dari kedokteran bantuan alat-alat tubuh, Vokasional, pemberian pendidikan kejuruan. Psikososial, bantuan konseling agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar tanpa merasa rendah diri (Muhammad Effendi, 2006: 140).

1. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak kesulitan penyesuaian sosial dikelompokkan menjadi: anak agresif sukar bersosialisasi, anak agresif yang mampu bersosialisasi, anak yang menutup diri berlebihan, Kondisi kecerdasan anak tunalaras mengikuti distribusi normal sehingga memungkinkan kondisi anak tunalaras berada pada rentang di bawah normal, rata-rata normal, atau di atas normal. Ciri-ciri yang menonjol pada anak tunalaras antara lain, kurang percaya diri, menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain, rendah diri, dan sebaliknya menunjukkan sikap permusuhan terhadap lingkungan, mengisolasi diri, kecemasan yang berlebihan, tidak memiliki ketenangan jiwa, sering melakukan perkelahian atau bentrokan (Muhammad Effendi: 160).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelolaan pendidikan dalam usaha memunculkan motivasi belajar bagi anak tunalaras: a) pengaturan lingkungan belajar, lingkungan belajar hendaknya ditata dan dikelola sedemikian rupa untu anak belajar b) mengadakan kerjasama dengan lembaga lain lembaga pendidikan umumnya, kerjasama yang erat dengan pihak terkait untuk dapat mengikuti sistem yang terpadu baik dalam belajar, bekerja maupun bergaulnya. c) tempat layanan pendidikan. menempatkan anak tunalaras dengan anak

lainnya akan cepat dan terbiasa melihat pola tingkah laku yang dapat diterimanya dan sebagai interaksi yang positif bagi anak tunalaras (Sutjiati Soemantri, 2006: 152-153).

Terdapat faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan sistem penempatan untuk melayani pendidikan anak. Beberapa faktor ini ialah keterampilan akademik dan sosial anak, kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan yang sesuai, serta tingkat kesulitan (Mulyono Abdurrahman, 2010: 80) Asesmen formal dilakukan dengan menggunakan alat asesmen yang telah baku. Untuk melakukan asesmen pada anak yang diperkirakan mengalami berkesulitan belajar digunakan beberapa alat asesmen baku.

Pada pendidikan luar biasa ada beberapa hal yang didapat dari pembelajaran klaster hendayana dalam penilaian:

- 1) Pengelompokan anak sehomogen mungkin guna memudahkan dalam aktivitas belajar mengajar, sehingga mempermudah untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa ABK baik pemahaman materi, kemampuan mempraktekkan, sikap dan keterampilan.
- 2) Dimungkinkannya kenaikan kelas pada kurikulum khusus didasarkan pada evaluasi kurikulum (anak tuna D, B, A yang tidak disertai kelainan, dan anak dengan kecerdasan normal). Berdasar pada usia yang dinamakan kenaikan kelas secara otomatis (maju berkelanjutan) untuk anak dengan keterbatasan kemampuan. Kenaikan kelas pada pendidikan khusus SMALB dan SMPLB ialah bentuk pengahragaan guna memberi motivasi pada siswa supaya berkenan untuk belajar.
- 3) Hasil penilaian kemampuan belajar siswa dilaporkan berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Nilai berbentuk kuantitatif saja tidaklah cukup, contohnya nilai 7 untuk seorang siswa akan tidak sama dengan siswa lainnya, maka dari hal tersebut juga harus diterangkan berbentuk kualitatif.
- 4) Untuk anak dengan kemampuan akademik yang kurang tidak diwajibkan mengikuti UAN (Ujian Akhir Nasional), namun cukup mengikuti Ujian Akhir Sekolah serta alan mendapatkan SKTB (Srat Keterangan Tamat Belajar) serta bagi yang dapat mengikuti ujian dan lulus akan memperoleh STTB (Surat Tanda Tamat Belajar).
- 5) Secara umum pada SMALB dan SMPLB yang program penilaiannya mempergunakan program SKS berkemungkinan sangat kecil untuk dilaksanakan sebab mengingat bahwa belajar pendidikan khusus memiliki prinsip yang mengacu kepada waktu, penilaian, dan fleksibilitas materi (Depdiknas, 2006). Implikasi pembelajar secara eksternal di SLB dengan melihat respon dan perhatian pada SLB lebih familier dan dikenal masyarakat, cukup mapan SLB yang ada, cukup memadainya sarana dan prasarana, cukup profesional tenaga yang ada, mempunyai legalitas yang kuat secara institusional, peralatan dan gedung cukup refresentatif, oleh karenanya keberadaan SLB tetap eksis (Selamet Hw dan Joko Susanto, 2012: 84).

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan maksud agar siswa inklusi dan siswa liannya menguasai kompetensi dasar mata pelajaran PAI, supaya guru PAI dapat mencapai kompetensi dasar secara tuntas maka perlu memperhatikan prinsip pembelajaran untuk siswa inklusi dan siswa lainnya seperti motivasi, latar atau konteks, pemecahan masalah, menemukan, individualisasi, belajar sambil mempraktekkan, hubungan sosial, dan keterarahan. Belajar untuk siswa tunagrahita ringan yang dilaksanakan di SDN 04 sambas dengan memegang prinsip dalam pembelajaran dengan rasa kasih sayang, keperagaan, dan habilitas serta rehabilitas((wawancara Kepala Sekoah, 2020: 08.08-09-15). Kepala Sekolah SDN 04 Sambas menyatakan penjelasan di atas, adapun pernyataan beliau sebagai berikut:

“Guru PAI dan guru Inklusi memegang prinsip-prinsip belajar untuk siswa tunagrahita seperti selalu memotivasi, belajar secara terarah, belajar hubungan dengan temannya, melakukan, individualisme, untuk mengasah semua itu guru perlu menciptakan pembelajaran yang mengedepankan rasa kasih sayang. Dari pembelajaran tersebut pihak sekolah mengupayakan agar hasil pembelajaran baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan bisa siswa inklusi dapatkan, untuk saat ini berdasarkan hasil laporan perkembangan belajar semua siswa inklusi yang ada di SDN 04 Sambas ini cukup baik, setiap semester mengalami perubahan kemampuan hafalan surah pendek dan Iqra’.”

Adapun implikasi dari pembelajaran PAI di SDN 04 Sambas dengan menyesuaikan kelas yang digunakan untuk pembelajaran siswa tunagrahita terutama di kelas empat adalah sebagai berikut:

Dampak Pembelajaran PAI

Pembelajaran membantu peserta didik mencapai perubahan struktur kognitif lewat pemahaman, perubahan sikap melalui pembiasaan, perubahan kemampuan melalui latihan dan pragaan. dampak dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi baik kelas inklusi reguler penuh, kelas inklusi reguler dengan klaster, dan belajar individual yang dilaksanakan di SDN 04 Sambas bisa dilihat dengan kriteria sebagai berikut: KI 1 (Aspek Spiritual), KI 2 (Aspek sosial), KI 3 (Aspek Pengetahuan), KI 4 (Aspek Psikomotor).

Berdasarkan penjelasan dari guru PAI dan kendala sekolah mengenai dampak pembelajaran bahwa setiap pembelajaran target yang mesti dicapai oleh guru yang pertama (KI 1) melalui pembelajaran PAI siswa mampu menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Kedua (KI 2) aspek sosial melalui pembelajaran PAI pembentukan karakter yang tertanam dalam diri siswa semacam percaya diri, santun, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, disiplin, jujur, serta saling menyayangi dan menghargai. Ketiga (KI 3) melalui pembelajaran PAI bertambahnya kemampuan siswa dalam mengingat materi-materi yang dipelajari. Dan yang keempat (KI 4) melalui pembelajaran PAI siswa mampu menjalankan tugas pada situasi sebenarnya dengan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah melalui wawancara beliau menjelaskan sebagai berikut:

“aspek yang ingin dicapai melalui pembelajaran PAI karena sekarang kita menggunakan Kurikulum 2013 jadi capaian pembelajaran yang berorientasi pada ketercapaian K1 (aspek spiritual), K2 (aspek sosial), K3 (aspek pengetahuan), K4 (aspek keterampilan). (Wawancara Kepala Sekolah, 2022: 08.09-09.15).

Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah SDN 04 Sambas, guru PAI juga memberikan keterangan tentang tujuan yang ingin dicapai setelah belajar PAI dengan empat ketercapaian yang harus bisa siswa dapatkan. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI yang harus dicapai sesuai dengan yang saya tuliskan di RPP bahwa ada empat ketercapaian dalam pembelajaran yang pertama K1 yang berkaitan dengan menghargai dan menghayati ajaran agama. K2 pembentuana karakter atau sikap yang tertanam dalam diri siswa contohnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, saling menyayangi, dan saling menghargai. K3 aspek pengetahuan ini melalui belajar PAI siswa mamu mengingat materi yang dipelajari, dan yang keempat, K4 aspek keterampilan melalui pembelajaran PAI siswa mampu mengaplikasikan dan mempraktekkan (wawancara Guru PAI, 2020: 11.00-1150.”

Lembaga Sekolah

Sekolah ialah tempat untuk bersosialisasi dan belajar. Sekolah yakni lembaga pendidikan yang melatih penanaman karakter siswa dan memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan dan menggali potensi siswa sehingga dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, dan mampu menjawab tantangan. Implikasi bagi lembaga sekolah yang bisa dilihat secara langsung yaitu sekolah inklusi lembaga yang mampu mengatasi diskriminasi secara efektif, mewujudkan komunikasi yang ramah, dan membentuk masyarakat inkkusi guna mewujudkan tujuan pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 04 Sambas beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Melalui pelatihann kemaren orientasi untuk sekolah inklusi itu tujuannya adalah sekolah yang mengatasi diskriminasi, menciptakan komunikasi yang ramah untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali, dan membangun masyarakat inklusi untuk mencapai tujuan pendidikan (wawancara Kepala Sekolah, 2020: 08-09-09-15.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat guru PAI beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Siswa inkkusi sangat dihargai terutama ketika belajar dan bermain saat jam istirahat contohnya Anas saja saat istirahat mampu bermain bersama teman-temannya dan teman-temannya tidak merasa Anas siswa yang aneh, biasanya juga teman-temannya suka membantu Anas saat belajar dan bermain (wawancara Guru PAI, 2020: 11.00-11.50).”

Dampak di Masyarakat

Masyarakat merupakan pengguna lembaga pendidikan dengan adanya sekolah inklusi akan memudahkan akses masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dengan sekolah terdekat karena untuk menjangkau sekolah khusus seperti SLB hanya satu dan berada di ibu kota kabupaten. Masyarakat akan semakin peduli akan kebutuhan bagi siswa berkebutuhan khusus dan orang tua akan merasa percaya diri untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Seperti disampaikan boleh orangtua siswa beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Dengan adanya sekolah ini sangat membantu kami yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk sekolah dengan anak normal yang lain. Saya merasa sangat beruntung dan dengan adanya sekolah ini anak saya merasa sama dengan teman-temannya, kemudian dekat jarak tempuhnya, sangat membantu kami dengan berbagai keterbatasan. (Wawancara Orangtua, 2020: 08.30-0945)”

Hasil dan dampak yang bisa dirasakan di lembaga SLB khususnya untuk SLB Negeri 01 Sambas ada beberapa yaitu sebagai berikut:

Dampak Pembelajaran PAI di Kelas Klasifikasi

Siswa tunagrahita dikelompokkan sehomogen mungkin guna mempermudah proses belajar mengajar sehingga mudah untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa ABK baik pemahaman materi, kemampuan mempraktekkan, sikap dan keterampilan. Guru PAI juga bisa memahami kecenderungan siswa tunagrahita ketika belajar dan mudah menyesuaikan dengan kondisi kelas karena dengan hambatan dan keterbatasan yang sama. Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar siswa SLB Negeri 01 Sambas dilaporkan berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Nilai yang diberikan berbentuk kuantitatif saja tidaklah cukup, contohnya nilai 7 untuk Muhammad Ardi akan tidak sama untuk Epri, maka dari hal tersebut harus diterangkan secara kualitatif. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI melalui wawancara beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau untuk melihat hasil belajar siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukan setiap hari bisa melalui evaluasi di akhir pelajaran serta perkembangan kemampuan belajar siswa tunagrahita, sedangkan untuk melihat perkembangan belajar siswa persemester bisa dilihat melalui raport siswa yang di dalamnya menjelaskan angka dan kondisi kemampuan yang dijelaskan secara naratif oleh guru wali kelas (Wawancara Guru PAI SLB, 2020: 10.30-11.15).”

Sejalan dengan penjelasan guru PAI tersebut, guru terapi juga menjelaskan tentang laporan hasil belajar siswa tunagrahita memuat beberapa aspek yang dituangkan dalam raport siswa yang harus dinarasikan dari seluruh siswa. Adapun beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pengisian raport itu dilakukan oleh guru kelas, yang berdasarkan laporan hasil belajar siswa tunagrahita dari semua mata pelajaran. Dan dalam laporan hasil belajar siswa tersebut memuat angka dan narasi yang harus diisi karena itu untuk menjelaskan kemampuan siswa baik secara kualitatif maupun kuantitatif Ada deskripsi laporan perkembangan siswa, yang saya buat sendiri dari bulan kebulan dengan melihat kemampuan siswa setelah belajar pada saya.. Baik dari minggu ke minggu mengalami perkembangan kami melihat setiap seminggu sekali siswa praktek sholat di mushola (Wawancara Guru Terapi, 2019: 11.25-12.10)”

Sedangkan sistem pelaporan yang dibuat yaitu dengan menggunakan pencatatan yang bervariasi dan adanya penyesuaian sistem laporan penilaian belajar yang memuat rincian hasil belajar berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditentukan memberikan informasi yang jelas, menyeluruh dan akurat, dan menjamin orangtua untuk segera mengetahui masalah dan perkembangan anaknya. Wawancara beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Menggunakan pencatatan yang bervariasi dan adanya penyesuaian sistem laporan penilaian hasil belajar yang memuat rincian hasil belajar berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditentukan, memberikan informasi yang jelas, menyeluruh dan akurat, dan menjamin orangtua untuk segera mengetahui masalah dan perkembangan anaknya. (melalui diskusi formal, buku/kartu laporan hasil belajar atau raport (wali Kelas), pertemuan guru dan orangtua (wawancara Guru Terapi, 2019: 11.25-12.10).”

Dampak Pembelajaran Pada Lembaga SLB

SLB yang tersedia termasuk cukup mapan, cukup memadainya sarana dan prasarana, peralatan dan gedung cukup representatif, tenaga cukup profesional, dan memiliki legalitas yang kuat secara institusional, sehingga keberadaan SLB tetap eksis. Seperti yang disampaikan oleh orangtua siswa kelas empat dari Muhammad Ardi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sekolah SLB ini sudah cukup baik dari aspek fasilitas dan media belajar anak kami. Karena SLB ini sudah cukup lama. Jadi hasil belajar anak saya dirumah bisa dilihat. Saya memilih SLB ini karena ada guru yang

memang menanzani anak berkebutuhan khusus, pendidikan sesuai bidangnya, dan kami percayakan SLB ini bisa membantu anak kami (Wawancara, 2019: 08.30-09.15).”

Dampak Pembelajaran pada Masyarakat

Masyarakat lebih mengetahui familiar keberadaannya sehingga masyarakat masih sangat percaya akan keprofesionalan SLB dalam memberi penanganan pada anak berkebutuhan khusus karena mempunyai tenaga ahli dibidangnya dan memiliki guru yang lulusan dari PLB. Seperti yang disampaikan oleh orangtua siswa mengenai SLBN 01 Sambas beliau menjelaskan sebagai berikut:

“SLBN 01 Sambas ini sudah lama berdiri jadi sudah dikenal oleh masyarakat. Kami sangat mengetahui guru dan tenaga pendidik disini. Guru disini memang pendidikan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolahnya juga sama dan punya pengalaman yang baik untuk memimpin sekolah ini lebih baik (Wawancara, 2019: 08.30-09.15).”

PENUTUP

Lingkungannya inklusi menciptakan lingkungan masyarakat sosial yang ramah, terbuka, menyenangkan, serta menghilangkan hambatan dikarenakan seluruh warga masyarakatnya saling merangkul serta menghargai perbedaan. Persoalan pokok pendidikan inklusif yakni aktivitas belajar mengajar yang belum menerapkan *team teaching* dimana membuat ABK memperoleh kesulitan terkait materi pembelajaran. Sistem *team teaching* tentunya diperlukan sekali selaku penunjang kerja sama serta koordinasi antar siswa supaya lebih kompak ketika melaksanakan pembelajaran. Persoalan pengajaran pun belum menjamin keberhasilannya ABK untuk menelaah menangkap materi. Guru diharap bisa melayani secara baik serta mempergunakan metode pengajaran yang beragam agar aktivitas belajar mengajar lebih efektif. Artinya pada sat guru mengajar tiga puluh anak maka ia harus menyiapkan beragam pendekatan untuk banyaknya siswa tersebut. Guru juga diharap untuk bisa memahami gaya belajarnya tiap siswa. Terdapat siswa yang mengamati secara teliti (visual), yang mendengarkan secara aktif (auditori), ataupun yang suka bergerak lalu lalang dalam kelas (kinestetik). Implikasi dari pembelajaran PAI di sekolah inklusi dan SLB bagi siswa, bagi lembaga sekolah dan bagi masyarakat terutama masyarakat lingkungan warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Depdikbut, “*Kamus besar Bahasa Indonesia*,” Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah*,” Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Thobroni, “*Belajar dan Pembelajaran*,” Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Zakiyah Darajat, “*Ilmu Pendidikan Islam*,” Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Heri Gunawan, “*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,” Bandung: Alfabeta, 2013.

- Permendikbud, Nomor. 24 Tahun 2016, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP/MTs.
- Abdul Majid, Dian Andayani, “*Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*,” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, Abdul Ghofir, Nurali Rahman, “*Strategi Belajar Mengajar*,” Surabaya: Citra Media, 1996.
- Suparta, “*Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*,” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Siyam Mardini, *Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Givangan Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2016, Vol. 2, No. 1.
- Eka Yunia Wardah, *Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang*, Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019.
- Slamet Hw dan joko Santosa, *Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No.1, Februari 2012.
- Kurniawan, “*Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Inklusi*”, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014.
- Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Malang: Bumi Aksara, 2005.
- Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Depdiknas, (2006). *Pedoman Penilaian Pendidikan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Slamet Hw dan joko Santosa, *Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No.1, Februari 2012.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 04 Sambas, Tita Hartati, S.Pd. 15 Januari 2020. 08.09-09.15
- Wawancara dengan Guru PAI SDN 04 Sambas, Hj. Asmah, S.Pd.I, di ruang tamu, Rabu 15 Januari 2020. Jam. 11.00-11.50.
- awancara dengan Guru PAI SDN 04 Sambas, Hj. Asmah, S.Pd.I, di ruang tamu, Rabu 15 Januari 2020. Jam. 11.00-11.50.
- Orangtua Anas, Rabu 29 Januari 2020. 09.30-09.45.
- Wawancara dengan Guru PAI SLBN 01 Sambas Peri, S.Pd.I, Senin 11 November 2019. 10.30-11.15
- Wawancara dengan Surahwardi, Guru Terapi SLBN Sambas. Senin 11 November 2019. 11.25-12.10.
- Wawancara dengan Surahwardi, Guru Terapi SLBN Sambas. Senin 11 November 2019. 11.25-12.10.
- Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN 01 Sambas, Senin, 11 November 2019. 09.30-09.45.
- Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN 01 Sambas, Senin, 11 November 2019. 09.30